

MODUL PPG PROGAM STUDI PLB
KEGIATAN BELAJAR 4: PROGRAM KHUSUS BINA WICARA
DAN BINA ISYARAT UNTUK PESERTA DIDIK HAMBATAN
PENDENGARAN

Logo (Kosongkan)

Penulis

Dr.Murni Winarsih, M.Pd

PPG Dalam JABATAN
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Tahun 2019


I. Pendahuluan

A. Deskripsi Singkat

Kesadaran peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran terkait dengan kemampuan bicaranya sendiri (*self control*) merupakan hal sangat utama dan sebagai sarana yang paling penting untuk menghasilkan “wicara yang jelas”. Selama peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran belum mampu untuk mengontrol wicaranya sendiri, maka ada kemungkinan kualitas wicaranya akan menurun di kelas-kelas yang lebih tinggi. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan kesadaran tentang kemampuan bicara peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran harus ditunjang dengan pembelajaran wicara yang sistematis, terarah, dan berkesinambungan, tidak hanya berhenti di sekolah atau di kelas saja tetapi juga dilakukan di rumah atau lingkungan sekitarnya.

Agar kemampuan bicara peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran dapat dimengerti dan dipahami oleh lawan bicaranya maka diperlukan upaya pengembangan kemampuan bicara. Melalui bina wicara yang merupakan upaya rehabilitasi karena permasalahan utama yang dihadapi peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran harus diawali dengan pengembangan kemampuan berkomunikasi (Sanders, 1971 dalam Santosa, 2005). Gatty (1994) mengemukakan tiga komponen yang saling berkaitan harus diperhatikan agar para penyandang tunarungu mampu belajar berbicara antara lain : 1) manajemen indrawi yang mengacu pada sensitifitas sensorik, 2) pengayaan pengalaman, dan 3) pengayaan perorangan.

Manajemen indrawi bertujuan untuk mendeteksi suara dan gerakan-gerakan wicara, melatih sensitifitas, untuk membedakan antara pola-pola suara dan gerakan-gerakan wicara, untuk memberikan kesesuaian antara masukan dari orang lain dengan umpan balik diri sendiri, melatih konsistensi terhadap pola-



pola masukan indrawi sehingga dapat menangkap gerakan ujaran dengan baik, untuk kelangsungan aktifitas wicara dalam situasi yang sesungguhnya (situasi percakapan).

Pengayaan pengalaman adalah suatu upaya yang dilakukan lingkungan untuk memotivasi, memperlancar dan mendukung berkembangnya kemampuan wicara. Agar tunarungu dapat mengenal dan menangkap masukan bahasa yang bermanfaat, mengasosiasikan gerakan wicara dengan pola bahasa lisan, menggunakan masukan bahasa dan umpan balik untuk keperluan komunikasi. Pengayaan perorangan merujuk pada pembelajaran wicara secara individual yang merupakan salah satu cara untuk mengembangkan wicara secara konsisten sebagai suatu media bahasa dan komunikasi yang efektif dilakukan pada waktu tertentu (Gatty, 1994).

Bagi peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran yang kemampuan bicaranya tidak dapat dikembangkan karena beberapa sebab, seperti tidak lengkapnya organ artikulasi, mengalami kelaian pada bagian mulut serta ketidakmampuan dalam berbicara karena keterlambatan perkembangan, maka alternatif komunikasi yang dapat dikembangkan melalui bahasa isyarat. Untuk itu diperlukan juga pengembangan kemampuan peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran melalui bina isyarat.

Modul ini membahas tentang konsep dasar secara teoritis dan praktis tentang Pengembangan bicara dan bina isyarat untuk peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran melalui pembelajaran bina wicara yang terprogram.

B. Relevansi

Mahasiswa Program Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan merupakan guru yang sudah mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB), melalui PPG ini diharapkan mahasiswa mampu meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional dalam bidang ilmu pendidikan luar biasa, khususnya kajian tunarungu/hambatan pendengaran. Setelah membaca KB 4 ini, diharapkan mahasiswa yang merupakan guru di SLB dapat lebih profesional dalam mengembangkan kemampuan bicara dan berisyarat di kelas dengan memperhatikan sisa pendengaran dan kemampuan oral yang dimiliki oleh peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran. Melalui modul ini yang merupakan bahan belajar mandiri, diharapkan mahasiswa PPG dapat lebih memperdalam dan menguasai konsep-konsep dasar secara teoritis maupun praktis pada KB 4 terkait dengan pengembangan kemampuan bicara dan berisyarat melalui program khusus bina wicara dan bina isyarat untuk peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran.

C. Petunjuk Belajar

Modul ini adalah sumber belajar utama yang harus dipelajari oleh mahasiswa PPG program studi Pendidikan Luar Biasa dengan bidang pendalaman materi Tunarungu. Sebaiknya modul ini dibaca dan dipahami secara sistematis dan berurutan mulai dari Kegiatan Belajar 1 sampai Kegiatan Belajar 4 (KB 1-KB 4), sehingga diperoleh pemahaman yang utuh.

II. Kegiatan Inti

A. KEGIATAN BELAJAR 4 : Program Khusus Pengembangan Bina Wicara dan Bina Isyarat untuk Peserta Didik Tunarungu

1. Capaian Pembelajaran

Diharapkan setelah mempelajari modul ini mahasiswa PPG program studi Pendidikan Luar Biasa dapat:

- a. Konsep Dasar Bina Wicara untuk Peserta Didik Tunarungu/ Hambatan Pendengaran
- b. Tujuan, Ruang Lingkup dan Manfaat Bina Wicara dan Bina Isyarat untuk Peserta Didik Tunarungu/Hambatan Pendengaran
- c. Pelaksanaan Bina Wicara dengan berbagai metode dan Bina Isyarat dengan menggunakan SIBI
- d. Teknik Evaluasi dalam Pelaksanaan Bina Wicara dan Bina Isyarat
- e. Konsep Dasar dan Sejarah Perkembangan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia)

2. Sub Capaian Pembelajaran

Setelah mempelajari modul ini diharapkan mahasiswa PPG program studi Pendidikan Luar Biasa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam:

- a. Menjelaskan pengertian bina wicara dan bina isyarat bagi peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran
- b. Menjelaskan tujuan dan manfaat bina wicara dan bina isyarat bagi perkembangan peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran.
- c. Menjelaskan ruang lingkup bina wicara (sasaran, sarana prasarana, materi)
- d. Menjelaskan pelaksanaan bina wicara dengan berbagai metode latihan
- e. Menjelaskan teknik evaluasi bina wicara dan bina isyarat dengan menggunakan SIBI

3. Pokok-Pokok Materi

Materi yang dapat mahasiswa PPG pelajari dalam modul ini meliputi:

- a. Konsep dasar bina wicara

- b. Tujuan dan manfaat bina wicara dan bina isyarat bagi perkembangan peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran.
- c. Ruang lingkup pembelajaran bina wicara (sasaran, sarana prasarana, materi dan metode)
- d. Pelaksanaan bina wicara dan bina isyarat dengan menggunakan SIBI bagi peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran.
- e. Konsep Dasar dan Sejarah Perkembangan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia)

4. Uraian Materi

Untuk memudahkan pencapaian pembelajaran mahasiswa PPG dapat mempelajari lebih lanjut uraian materi yang disampaikan dalam KB 4 di bawah ini:

a. Konsep Dasar Bina Wicara Bagi Peserta Didik Tunarungu

Wicara adalah kata yang berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya sama dengan bicara atau tutur kata. Wicara merupakan kemampuan yang dimiliki manusia dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, dengan memanfaatkan nafas, alat-alat ucap, otak, dan saraf-saraf secara terintegrasi. Wicara adalah perbuatan manusia yang bukan hanya sekedar mengucapkan kata-kata belaka, tetapi mengkomunikasikan pikiran, gagasan, perasaan dalam kehidupan bermasyarakat atau alat kontrol sosial yang ditandai oleh ucapan yang jelas, pemilihan kata yang tepat, serta menggunakan kelompok kata dan kalimat yang seksama. Dengan demikian, wicara juga merupakan suatu perilaku manusia yang bersifat individual, berlandaskan pada pikiran dan perasaan, yang kemudian diekspresikan melalui sistem bunyi bahasa dengan menggunakan alat-alat artikulasi.

Wicara terdiri dari kemampuan bicara dan kemampuan memahami ucapan orang lain, namun demikian wicara lebih didasari oleh adanya kemampuan bicara sehingga pemberian dapat mengetahui ucapan orang lain.

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja, berencana, dan sistematis, untuk mempengaruhi dan mengubah tingkah laku individu yang belajar agar memiliki tingkah laku tertentu. Pembelajaran wicara adalah suatu upaya sistematis untuk melakukan tindakan belajar mengajar bicara, yang dalam prakteknya merupakan serangkaian usaha untuk mengembangkan kemampuan peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran terhadap pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimilikinya dengan mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaannya dengan cara berbicara. (Nugroho, 2004).

b. Tujuan dan Manfaat Bina Wicara untuk Peserta Didik Tunarungu/Hambatan Pendengaran

Mahasiswa PPG sekalian, pelaksanaan bina wicara tentunya memiliki tujuan secara umum yaitu agar peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran dapat mengekspresikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimilikinya dengan baik dan benar. Jadi tujuan khusus dari pelaksanaan bina wicara dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: 1) bidang pengetahuan, 2) bidang keterampilan, dan 3) bidang sikap.

- 1) Dalam bidang pengetahuan peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran diharapkan mengetahui cara:
 - a) Mengucapkan seluruh bunyi bahasa Indonesia
 - b) Mengucapkan kata, kelompok kata, dan kalimat bahasa Indonesia
 - c) Mengevaluasi bicaranya sendiri, berdasarkan pengamatan visual, auditif, dan kinestetis
 - d) Mengemudikan alat ucapnya demi perbaikan dan peningkatan kualitas bicara
 - e) Pemilihan kata dan kelompok kata yang tepat
 - f) Mengevaluasi bicaranya sendiri berdasarkan pengamatan visual, auditif, dan kinestetis

- g) Mengemudikan alat ucapnya demi perbaikan dan peningkatan kualitas bicaranya
- h) Menggunakan kata-kata, kelompok kata, dan kalimat sesuai dengan gagasan dan tata bahasa yang baik dan benar

2. Dalam bidang keterampilan, anak diharapkan dapat terampil :

- a) Mengucapkan bunyi-bunyi bahasa Indonesia, serta
- b) Mengucapkan kata, kelompok kata, dan kalimat bahasa Indonesia

3. Dalam bidang sikap anak diharapkan memiliki sikap :

- a) Senang menggunakan cara bicara dalam mengadakan komunikasi dengan orang lain
- b) Terbiasa mengadakan evaluasi dan memperbaiki kesalahan-kesalahan serta berusaha meningkatkan kemampuan bicaranya.

Tujuan umum adalah agar para peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap dasar dalam berbicara yang baik untuk berkomunikasi di masyarakat, bekerja dan berintegrasi dalam kehidupan bermasyarakat, dan berkembang sesuai dengan karakteristiknya.

Selain tujuan tentunya pelaksanaan bina wicara juga memiliki manfaat bagi peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran, jika diberikan sedini mungkin maka dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas dalam berbicara dan berkomunikasi secara verbal dengan memanfaatkan organ-organ artikulasi yang dimilikinya.

c. Ruang Lingkup dalam Pelaksanaan Bina Wicara untuk Peserta Didik Tunarungu/Hambatan Pendengaran

Pelaksanaan bina wicara bagi peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran ruang lingkupnya adalah sebagai berikut:

- 1) Sasaran dalam pelaksanaan bina wicara adalah semua peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran di semua jenjang sekolah luar biasa yang

memenuhi persyaratan secara organ wicara dan dapat dikembangkan kemampuannya dalam bahasa verbal.

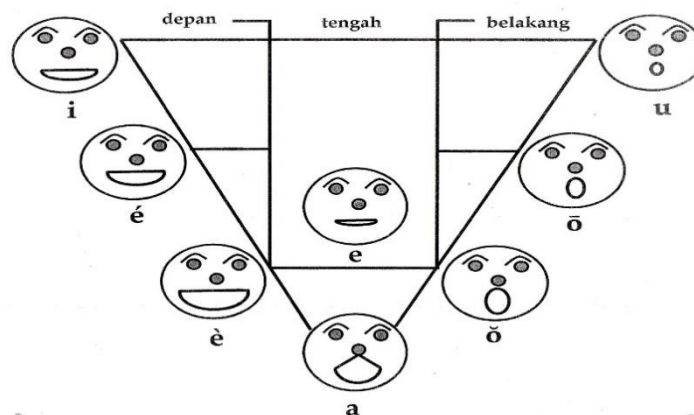
- 2) Materi dalam Pelaksanaan bina wicara meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Kelompok fonologi terdiri dari fonem segmental yaitu fonem yang berwujud bunyi bahasa (vokal, konsonan, diftong), fonem suprasegmental yaitu fonem yang tidak berwujud bunyi, tetapi merupakan tambahan terhadap bunyi (aksen bicara, intonasi, irama, tempo). Kelompok morfologi terdiri dari kata dasar, kata jadian atau kata berimbuhan, kata ulang, kata majemuk. Kelompok sintaksis terdiri dari kalimat berita, kalimat ajakan, kalimat perintah, kalimat larangan, kalimat tanya. Kelompok semantik terdiri dari bagian tata bahasa yang mempelajari makna/arti. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Materi Bina Wicara	Contoh
<p>Kelompok Fonologi</p> <ul style="list-style-type: none">• Fonem segmental • Fonen suprasegmental	<p>Vokal : a, i, u, e, o</p> <p>Konsonan : b, d, k, l, m</p> <p>Diftong : ai, oi, au</p> <p>- Aksan bicara</p> <p>- Intonasi</p> <p>- Irama</p> <p>- Tempo</p>
<p>Kelompok Morfologi</p> <ul style="list-style-type: none">• Kata dasar• Kata jadian• Kata ulang• Kata majemuk	<p>makan, pergi, jauh</p> <p>memakan, bepergian, menjauh</p> <p>tiba-tiba, kupu-kupu, kura-kura</p> <p>rumah makan, rumah sakit</p>

<p>Kelompok Sintaksis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kalimat berita • Kalimat ajakan • Kalimat perintah • Kalimat larangan • Kalimat Tanya 	<p>Ayah pergi ke kantor.</p> <p>Ayo, kita main bola !</p> <p>Ambilkan buku Saya !</p> <p>Dilarang parkir di depan pintu !</p> <p>Di mana rumah kamu ?</p>
<p>Kelompok Semantik</p>	<p>sedih, senang, gembira, menangis,</p>

Untuk memperjelas pemahaman dalam pengucapan Vokal dan konsonan pada fonem segmental, di bawah ini dijelaskan dengan bagan segitiga vokal dan bagan konsonan:

Bagan: Segitiga Vokal (diambil dari materi PPG Murwani Budi Astuti)



Bagan: Diagram Konsonan (diambil dari materi PPG Murwani Budi Astuti)

Penjelasan Bagan:

Bagan Vokal:

- Vokal A (Ciri Artikuler: Mulut Terbuka Lebar, Lidah Tenang, Datar & Menyentuh Gigi Bawah, Anak Tekak Tinggi)
- Vokal I (Ciri Artikuler: Jarak Kedua Bibir Tinggi, Sikap Bibir Lebar, Ujung Lidah Mengenai Gigi Seri Bawah, Pinggir Lidah Mengenai Langit-Langit Keras)
- Vokal U (Ciri Artikuler: Bibir Membentuk Lubang Bundar Kecil, Lidah Kebelakang, Ujung Lidah Ke Bawah)

- d) Vokal E (Ciri Artikuler: Sikap Bibir Tidak Bundar, Ujung Lidah Ke Bawah, Anak Tekak Tinggi, Daun Lidah Naik)
- e) Vokal O (Ciri Artikuler: Sikap Bibir Bundar, Ujung Lidah Ke Bawah, Anak Tekak Tinggi)

KONSONAN	LETUPAN		SENGAU	GESERAN		LATERAL		GETARAN
	tak bersuara	bersuara		tak bersuara	bersuara			
BILABIAL	P	b	m			w		
LABIODENTAL				f		w (v)		
DENTAL (ALVEOLAR)	T	d	n	s		(z)	l	r
PALATAL	C	j	ny	sy		y		
VELAR	K	g	ng	kh				
LARINGAL				h		h		

Bagan Konsonan:

- a) B (Ciri Artikuler: Tempat Artikulasi Di Antara Kedua Bibir, Bentuk Bibir Tergantung Pada Vocal Di Belakang/ Di Depan B. Bibir Tertutup Kuat, Pipi Tegang, Cembung)
- b) M (Ciri Artikuler: Tempat Artikulasi Di Antara Kedua Bibir, Bentuk Bibir Tergantung Pada Vocal Di Belakang / Di Depan M, Ada Resonan Dalam Rongga Kepala Dan Pipi, Bibir Tertutup Mutlak, Lembut)
- c) P (Ciri Artikuler: Tempat Artikulasi Di Antara Kedua Bibir, Bentuk Bibir Tergantung Pada Vocal Di Belakang / Di Depan, Biir Tertutup Kuat, Pipi Tegang Tetapi Tidak Cembung)
- d) W (Ciri Artikuler: Tempat Artikulasi Di Antara Kedua Bibir, Sikap Bibir Bundar Mendatar, Lidah Tenang Dan Sedikit Mundur, Langit-Langit Lembut Ke Atas)

- e) F (Ciri Artikuler: tempat artikulasi bibir bawah dan gigi seri atas, sikap lidah ditentukan vocal yang mengikuti, dasar mulut dan pipi – pipi tegang, udara keluar dengan kuat)
- f) T, D, N, L (Ciri Artikuler: Letak Artikulasi Lengkung Kaki Gigi Atas, Ujung Dan Pinggir Lidah Menutup, Lidah Tegang)
- g) R (Ciri Artikuler: Tempat Artikulasi Aveola Atas, Ujung Lidah Menutup Kuat Dan Digetarkan)
- h) S (Ciri Artikuler: Tempat Artikulasi Aveola Bawah, Ujung Lidah Menekan Alveola Bawah, Ada Celah Tipis, Udara Keluar Mengalami Rintangan)
- i) C (Ciri Artikuler: Tempat Artikulasi Langit-Langit Keras, Daun Lidah Menutup Mutlak, Gigi-Gigi Hampir Tertutup, Ujung Lidah Ke Bawah)
- j) J (Ciri Artikuler: Tempat Artikulasi Langit-Langit Keras, Daun Lidah Menutup Mutlak, Gigi-Gigi Hampir Tertutup, Ujung Lidah Ke Bawah)
- k) Y (Ciri Artikuler: Tempat Artikulasi Bagian Depan Lidah, Gigi Atas Dan Bawah Bergerak Sedikit, Lidah Bersikap L, Ujung Lidah Ke Bawah, Celah Lebih Terbuka Dibanding L)
- l) Ny (Ciri Artikuler: Tempat Artikulasi Langit-Langit Keras, Lidah Diangkat Ke Depan, Daun Lidah Pada Langit-Langit Keras, Ujung Lidah Mengenai Gigi Bawah)
- m) G (Ciri Artikuler: Tempat Artikulasi Langit-Langit Lembut, Jalan Udara Ditutup Punggung Lidah, Tempat Penutupan Fleksibel, Letupan Lebih Lembut)
- n) K (Ciri Artikuler: Tempat Artikulasi Langit-Langit Lembut, Jalan Udara Ditutup Punggung Lidah, Tempat Penutupan Fleksibel)
- o) Kh (Ciri Artikuler: Tempat Artikulasi Langit-Langit Lembut, Jalan Udara Ditutup Punggung Lidah, Letupan Lebih Lembut)
- p) Ng (Ciri Artikuler: Tempat Artikulasi Langit-Langit Lembut, Jalan Udara Ditutup Punggung Lidah, Ujung Lidah Ke Bawah, Punggung Lidah Menutup Langit-Langit Lembut)
- q) H (Ciri Artikuler: tempat artikulasi kedua selaput suara, langit-langit lembut terangkat, sikap bibir tergantung pada vocal yang mengikuti)

3) Sarana dan Prasarana Bina Wicara

Dalam pembelajaran wicara diperlukan berbagai alat untuk memudahkan penyampaian materi. Alat-alat tersebut seperti berikut.

Alat-alat rangsangan visual (cermin artikulasi, lampu, buku catatan, gambar-gambar, kartu identifikasi, alat kontrol sengau, alat plosif dan pias-pias kata)

- a) Alat-alat untuk rangsangan auditoris (speech trainer, ABM klasikal, ABM individual)
- b) Alat-alat untuk rangsangan vibrasi (vibrator dan sikat getar)
- c) Alat-alat latihan pernapasan (lilin, kapas, parfum, minyak kayu putih, gelembung air sabun, peluit, terompet, harmonika, saluran kayu dengan bola pingpong (tenis meja)
- d) Alat untuk latihan pelepasan organ bicara (kue kering, permen bertangkai, madu, dll.)

d. Pelaksanaan Bina Wicara dengan Berbagai Metode

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bina wicara adalah sebagai berikut:

1) Metode Global Diferensiasi

Metode ini didasarkan pada cara menyajikan materi dan kebahasaan. Bahasa pertama kali terlihat dalam ujaran dan struktur-struktur. Hal ini memberikan arah dalam memilih serta menyajikan materi pembelajaran wicara. Oleh karena itu dalam mengajar atau melatih anak untuk berbicara, sebaiknya dimulai dengan ujaran secara utuh (global), yang materinya diangkat dari pengalaman kebahasaan anak. Setelah itu baru diarahkan ke pembentukan fonem-fonem sebagai satuan bahasa yang terkecil.

Pelaksanaan metode global diferensiasi terbagi menjadi dua, pertama materi disajikan secara utuh (global), ke dua, guru menentukan aspek bahasa mana yang akan dibentuk atau dikembangkan. Materi yang diambil dari pelajaran bahasa Indonesia yang sudah dikenal dan dialami

oleh anak. Contoh materi secara global dalam bentuk kalimat : “Bu, baju saya baru”. Contoh untuk kelompok kata : “Bu, /baju saya/ baru”. Contoh fonem yang akan dibentuk dan dikembangkan : fonem /b/. Contoh fonem ‘b’ yang dilatihkan dalam hubungan dengan vokal-vokal :

ba ba ba ba ba
bo bo bo bo bo
bu bu bu bu bu

Setelah fonem ‘b’ dilatihkan, kemudian kembali ke kata-kata seperti : baju, baru, budi.

2) Metode Analisis Sintesis

Metode ini merupakan kebalikan dari metode global diferensiasi. Penyajiannya dimulai dari satuan bahasa yang terkecil yaitu fonem, menuju kata, kelompok kata, dan kalimat. Selanjutnya latihan sudah dipersiapkan dengan memperhatikan urutan-urutan dan kesulitan fonologi tetapi tidak mempertimbangkan perolehan pengalaman kebahasaan anak. Misalnya pengucapan fonem ‘t’. Contoh :

t → ta ta to to tu tu
ta li - to pi - tu ti
tali sepatu
Aldi mengikat tali sepatu

3) Metode Multisensori

Multisensori artinya menggunakan seluruh sensori untuk memperoleh kesan-kesan bicara, misalnya : penglihatan, pendengaran, taktil (perabaan), kinestetis. Misalnya anak mengucapkan kata ‘bola, tetapi belum benar kemudian guru membimbing dengan mengucapkan ‘bola’. Dengan penglihatan, anak melihat mulut si guru, dengan sisa

pendengaran, anak berusaha mendengar apa yang diucapkan guru, dengan taktil, anak meraba pita suara di leher guru, dengan kinestetik, anak menirukan kembali kata yang diucapkan guru dengan benar.

4) Metode Suara

Metode suara merupakan pengembangan dari metode multisensori, setelah ditemukan dan dikembangkannya alat-alat bantu dengar yang makin canggih. Prinsip-prinsip metode ini adalah sebagai berikut.

- a) Titik tolak bicara bagi anak tunarungu yang tergolong tuli adalah pengalaman visual auditif, dan bagi anak yang tergolong kurang dengar adalah auditif visual.
- b) Secara visual, dalam latihan bicara dengan menggunakan cermin anak harus terus-menerus mengamati gerak alat ucap sendiri dan membandingkan dengan gerak alat ucap guru.
- c) Secara auditif, dengan dibantu ABM anak dilatih mendengarkan baik suaranya sendiri maupun suara guru.
- d) Latihan bicara berlangsung dari mulut ke mulut
- e) Adanya pendekatan taktil dan kinestetis

Dalam menggunakan metode suara, pembelajaran wicara individual merupakan ‘percakapan’ antara guru dan peserta didik. Materi latihan wicara sebaiknya dibawa sendiri oleh anak. Pelaksanaannya dengan memanfaatkan visual-auditif (sisa pendengaran). Misalnya, jika anak memberikan suatu bunyi yang cukup baik, maka perlu dicoba untuk mengulanginya dalam kombinasi dengan fonem-fonem lain, asalkan memiliki arti. Contohnya : anak mengucapkan ‘o... a...’, guru harus segera tanggap dengan menyisipkan fonem ‘b’ dan ‘l’ di antara bunyi bahasa yang diucapkan anak, sehingga bunyi diucapkan anak memiliki arti ‘bola’.

5) Metode Fonetika

Metode yang bertitik tolak dari fonetik ini, urutan latihannya didasarkan pada mudah sukarnya bunyi-bunyi dan dianggap sama bagi semua anak. Bunyi bahasa diajarkan dari masing-masing deretan bunyi yang letaknya paling depan/muka di mulut karena bunyi-bunyi tersebut paling mudah dilihat dan paling mudah ditirukan. Bunyi yang pertama diajarkan ialah p, b, w, l, m, r, setelah itu t, d, n, atau meloncat pada k, g, dan ng, dan yang terakhir e, j, dan ny.

6) Metode Tangkap dan Peran-ganda

Metode ini berdasarkan pada asas individualitas anak. Guru mengajar, melatih anak untuk berbicara, bukan mendasarkan pada urutan fonem, tetapi mendasarkan pada fonem yang paling mudah bagi tiap-tiap anak. Dalam metode ini juga dituntut kepekaan guru menangkap fonem yang diucapkan anak secara spontan, atau kepandaian mencari/memancing raban yang paling mudah bagi setiap anak. Setelah itu guru membahasakan apa yang diucapkan anak seolah-olah guru berperan sebagai anak dan menanggapi ucapan tersebut kemudian kembali memposisikan dirinya sebagai guru.

Fonem yang diucapkan anak merupakan titik tolak dari kemampuan wicaranya untuk dikembangkan ke dalam kata, kelompok kata, dan kalimat. Fonem yang sukar bagi seorang anak tidak dipaksakan untuk diajarkan tetapi disimpan atau ditunda dahulu sampai anak mengerti dan dapat mengucapkan fonem tersebut.

Para mahasiswa sekalian, untuk pelaksanaan metode-metode tersebut, perlu diperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Prawicara

- a) Latihan pra wicara yang dilakukan dengan kegiatan pelepasan organ-organ wicara, misalnya pelepasan lidah, bibir, dan rahang.
- b) Latihan mengeluarkan suara dengan bunyi raban:

aaaaaaaaaaaaaaaa

ba ba ba ba

- c) Latihan pernafasan dengan meniup bola pingpong, terompet, sedotan, kapas, dan tissue
- d) Latihan pembentukan fonem, dalam kegiatan ini peserta didik dilatih untuk mengucapkan fonem bunyi bahasa yang dirangkai dengan kata yang bermakna, misalnya:
bo la
(disertai dengan pelambangan melalui dengan benda konkrit atau demonstrasi)

2) Pembetulan Fonem

Fonem-fonem yang sudah terbentuk, namun masih diucapkan salah oleh peserta didik dibetulkan/diperbaiki secara kontinu dan konsisten sesuai daerah artikulasi dan cara artikulasinya (lihat bagan konsonan)

3) Pengembangan Bicara

Fonem-fonem yang sudah terbentuk secara konsisten dalam berbagai macam ucapan dirangkai dalam bentuk frase dan kalimat yang lebih kompleks, misalnya dari kata: *bola...dirangkai menjadi menangkap bola, menendang bola,..dstnya* sehingga kemampuan bicara anak semakin kompleks dengan artikulasi yang jelas dan konteks pembicaraan yang sesuai dengan apa yang dibicarakan (lihat konsep MMR pada KB 2)

Para mahasiswa PPG sekalian, selesai sudah pembahasan materi bina wicara, selanjutnya silakan Anda membaca bahasan berikutnya tentang bina isyarat yang dalam pembahasan kali ini yaitu SIBI.

e. Konsep Dasar dan Sejarah Perkembangan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia)

Bahasa adalah sebagai satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang disepakati secara sosial, yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Wujud bahasa dapat berupa bahasa lisan, bahasa tulis dan bahasa isyarat. Isyarat merupakan lambang atas

sebuah lambang, artinya bentuk isyarat yang ada merupakan wujud dari bahasa lisan yang disusun secara sistematis untuk melambangkan bahasa lisan.

Di Indonesia kita mengenal bentuk isyarat yang digunakan pada Sekolah Luar Biasa untuk tunarungu (SLB-B) yang dikenal dengan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). SIBI digunakan oleh peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran. SIBI merupakan media komunikasi dengan dan diantara kaum tunarungu berupa gerakan tangan yang disusun secara sistematis untuk melambangkan bahasa Indonesia. Penggunaan isyarat tentunya berbeda dengan bahasa lisan, sehingga isyarat memiliki kelemahan-kelemahan diantaranya tidak dapat mewadahi/mewakili seluruh keunggulan yang dimiliki oleh bahasa lisan.

Perkembangan isyarat di Indonesia dimulai sejak tahun 1978 SLB B Zinnia yang dikenal sebagai sekolah yang merintis penerapan komunikasi total (komtal), kemudian pada tahun 1981 diikuti oleh SLB B Karya Mulya Surabaya, dimana kedua sekolah tersebut menerapkan ASL (*American Sign Language*) yang diperkenalkan Ibu Baron. Berlanjut pada tahun 1982 yaitu Kelompok Kerja Pendidikan Luar Biasa (KKPLB) yang berada di Pusbangkurandik Balitbangdikbud mulai menyusun disain pengembangan Komtal, dan pada tahun 1989 KKPLB yang pada saat itu berada di IKIP Jakarta (sekarang UNJ) mengembangkan kembali komtal dan pada tahun 1989 pertama kali munculnya kamus isyarat yang dipelopori oleh SLB Karya Mulya dengan menyusun pedoman Isyarat Bahasa Indonesia.

Berlanjut pada tahun 1990 SLB B Zinnia menerbitkan Kamus Dasar Bahasa Isyarat Indonesia, berikutnya pada tahun 1990 KKPLB menghasilkan Kamus Isyarat Bahasa Indonesia, yang dikembangkan dari 11 daerah sumber isyarat dalam bentuk Isyarat Lokal. Kamus tersebut lalu diujicobakan pada tahun 1992 di 5 SLB B yang kemudian menghasilkan isyarat temuan, isyarat tempaan dan isyarat serapan.

Perkembangan isyarat terus berlanjut yaitu pada tahun 1993 Pusbangkurandik berupaya memadukan hasil karya ketiga lembaga tersebut, Menjadi *Rancangan Kamus Isyarat Bahasa Indonesia*, dan menjelang akhir tahun 1993 Subdit PSLB Ditjen Dikdasmen mengambil kebijakan memadukan keempat hasil karya kamus isyarat tersebut. Pada 28 April 1994 untuk pertama kalinya SIBI diluncurkan oleh Kemendikbud pada saat itu yaitu Wardiman Djoyonegoro. Tahun-tahun berikutnya SIBI terus dikembangkan dengan melibatkan organisasi tunarungu gerkaatin, akademisi dan praktisi.

Setelah mengetahui perkembangan SIBI, maka pembahasan berikutnya adalah tentang isyarat. Isyarat pada dasarnya terbagi menjadi 2 (dua) yaitu isyarat konseptual dan isyarat struktural

- 1) Isyarat konseptual yaitu: satu isyarat melambangkan satu konsep, dalam isyarat konseptual tidak terdapat imbuhan dan bentukan, urutan kata tidak sama dengan bahasa lisan. Isyarat konseptual ini dikenal dengan ***Bahasa Isyarat***.
- 2) Isyarat struktural yaitu satu isyarat melambangkan satu kata, dalam isyarat struktural terdapat isyarat imbuhan dan bentukan, sistem isyarat harus sama dengan bahasa lisan. Isyarat structural ini dikenal juga dengan ***Isyarat Bahasa***.

Agar Anda dapat menguasai SIBI, berikut yang merupakan lingkup dari SIBI, yaitu:

- 1) Isyarat pokok ialah isyarat yang melambangkan kata atau konsep dan bilangan
- 2) Isyarat tambahan terdiri dari:
 - a) Isyarat awalan { me-, ber-, di-, ter-, ke-, se-
 - b) Isyarat akhiran dan partikel: -an, -kan,lah, kah
- 3) Isyarat bentukan yaitu gabungan isyarat pokok dan isyarat tambahan, mengulang isyarat pokok, atau menggabungkan dua isyarat pokok atau lebih.

Berikut akan dijelaskan tentang praktik SIBI yang terdiri dari paket dasar SIBI meliputi abjad jari, bilangan, imbuhan, Paket Lanjut SIBI dan Paket Terampil. Untuk praktik SIBI Anda dapat mempelajari dalam media PPT Sistem Komunikasi untuk Tunarungu, mulai pada slide ke 74 sampai slide ke 110

I. Penutup

A. Rangkuman

Tujuan umum dari pelaksanaan bina wicara adalah agar peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran dapat mengekspresikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimilikinya dengan baik dan benar. Jadi tujuan khusus dari pelaksanaan bina wicara dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: 1) bidang pengetahuan, 2) bidang keterampilan, dan 3) bidang sikap. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan metode yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran. Metode-metode tersebut meliputi metode global diferensiasi, metode analisis sintesis, metode multi sensori, metode suara, metode fonetika, dan metode tangkap dan peran ganda.

Isyarat merupakan lambang atas sebuah lambang, artinya bentuk isyarat yang ada merupakan wujud dari bahasa lisan yang disusun secara sistematis untuk melambangkan bahasa lisan.

Di Indonesia kita mengenal bentuk isyarat yang digunakan pada Sekolah Luar Biasa untuk tunarungu (SLB-B) yang dikenal dengan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). SIBI digunakan oleh peserta didik tunarungu/hambatan pendengaran. SIBI merupakan media komunikasi dengan dan diantara kaum tunarungu berupa gerakan tangan yang disusun secara sistematis untuk melambangkan bahasa Indonesia.